

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peran seorang kepala sekolah harus mempunyai komitmen terhadap perbaikan mutu didalam fungsi utamanya. Oleh karena itu fungsi kepala sekolah sebagai kepemimpinan pendidikan harus tertuju terhadap mutu belajar serta semua staf sekolah lain yang mendukungnya. Dalam pekerjaannya kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sekolah tidak hanya sebatas memberi perintah dan menyuruh bawahannya saja akan tetapi harus bertanggung jawab atas manajemen pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah seperti yang dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Kepemimpinan pendidikan yang dibutuhkan pada era yang sekarang yaitu sosok pemimpin pendidikan yang mampu membawa lembaga pendidikannya menjadi lembaga yang mampu bersaing atau sejajar dengan lembaga pendidikan yang telah mendapatkan sebutan lembaga pendidikan berkualitas. Dengan demikian maka dibutuhkan seorang kepala sekolah yang profesional.

Untuk menjadi seorang kepala sekolah yang profesional harus memiliki beberapa syarat diantaranya mempunyai wawasan yang luas, pengalaman, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dapat bekerja sama dengan siapapun, cerdas, dan juga harus teliti. Kehidupan sehari-hari tak pernah lepas dari sangkut paut kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual termasuk dalam hal pendidikan. Masalah pendidikan di Indonesia masih membutuhkan perhatian yang ekstra, baik mempertimbangkan dari segi kebijakan dari pemerintah maupun persoalan internal didalam tingkat sekolah. Sekolah sebagai sebuah organisasi mencakup kepala sekolah, guru, murid dan warga sekolah yang lainnya.

Warga sekolah juga memerlukan kecerdasan intelektual untuk menyesuaikan diri pada hal-hal baru. Kecerdasan intelektual sendiri adalah kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya berkaitan dengan sebuah aspek kognitif dari setiap masing-masing individu

tersebut. Menurut Robbins (2001), kecerdasan intelektual dibagi menjadi tujuh dimensi yakni Kecerdasan angka, Pemahaman verbal, Kecepatan persepsi, Penalaran induktif, Penalaran deduktif, Visualisasi spasial dan kemampuan daya ingat . Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam permasalahannya adalah tentang kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual kepala sekolah di SMA MAARIF NU PANDAAN.

Selama ini kecerdasan manusia selalu dipandang dari tingkat kecerdasan secara intelektual (IQ). Persaingan yang terbentuk disetiap jenjang pendidikan selalu bersangkutan dengan kecerdasan intelektual ini. Nilai dan kemampuan sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang mengharuskan pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengoperasian manusia guna berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Intellectual Quotient atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan sebuah istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali dilansir oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari perancis pada awal abad ke 20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan sebuah norma populasi, kemudian dilakukan test IQ tersebut dikenal dengan test Stanford-Binet. Pada masa itu IQ dipandang sebagai pokok dari sebuah kecerdasan seseorang kemudian IQ dianggap menjadi tolak ukur keberhasilan dan sebuah prestasi hidup seseorang. Kecerdasan ini adalah sebuah kecerdasan yang membuat orang tersebut kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi dan memiliki daya kreasi beserta inovasi. Melalui (IQ) manusia dirasa memiliki kecerdasan dalam menghadapi berbagai hal bentuk permasalahan yang terjadi termasuk dalam kualitas pendidikan.

Kecerdasan intelektual memiliki beberapa poin diantaranya kecepatan persepsi menurut Kotler (2013), persepsi merupakan dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Jadi dapat disimpulkan dari pengertian persepsi diatas bahwa persepsi merupakan proses dalam menggunakan sesuatu yang diterima melalui kelima indra supaya setiap individu dapat memilih, mengatur dan menerjemahkan sebuah informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas kepala sekolah dalam pelaksanaan pekerjaannya untuk memimpin yang disertai dengan kemampuan dan pengetahuan Manajemen,

dan juga rasa pengendalian kecerdasan emosionalnya untuk menadah sekolah dan unsur sekolah serta bagi para pendidik dilembaga sekolah, terutama bagi seorang kepala sekolah dalam mengayomi para pendidik atau guru lainnya. Pendapat Goleman (2015) Kecerdasan Emosional (EQ) pada kenyataannya bertolak pada hubungan antara perasaan, watak, dan juga naluri, di mana sikap dan perilaku dalam kehidupan berasal dari sebuah kemampuan emosional yang melandasinya dan para pemimpin secara khusus membutuhkan kecerdasan emosional karena pemimpin tersebut mengemukakan organisasi kepada masyarakat publik, melakukan suatu interaksi dengan orang-orang didalam organisasi dan juga diluar organisasi.

Kepala sekolah merupakan seorang motivator didalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi kerjanya sebagai seorang guru dan juga sebagai kepala sekolah yang memiliki tugas tambahan yang dilaksanakan selain sebagai tugas pokok yang telah diamanahkan kepada kepala sekolah yakni sebagai pendidik atau guru, serta kepala sekolah harus dibekali melalui pengetahuan yang berkualitas sehingga dari kepala sekolah tersebut dapat memberikan sebuah pemahaman keilmuan, mental yang berpribadi terbaik, emosi yang lebih terkendali sehingga bisa mempengaruhi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dan juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya. Menurut Wahjosumidja dalam Ahmad Susanto (2016) menjelaskan bahwa Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau interaksi antara guru dan siswa.

Menurut Purba (2011), menjelaskan bahwa emotional Quotient sebagai kemampuan dibidang emosi, yaitu kemampuan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (empati). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Goleman (2008), EQ mencakup pengendalian diri, semangat ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati, berempati dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, kemampuan menyelesaikan konflik serta mampu untuk memimpin.

Kecerdasan spiritual juga dapat dibuktikan secara ilmiah dalam mempengaruhi self-control dan selfsuccess melalui penelitian yang dilakukan oleh Wolf Singer otak manusia ini merupakan pusat spiritual yang diantara koneksi-koneksi kecerdasan yang terletak di lobe temporal otak. "God Spot" ini tidak membuktikan eksistensi Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa

otak telah mengembangkan atau menjawab permasalahan puncak/akhir (ultimate question), memiliki atau menggunakan kepekaan makna dan kesuksesan dalam diri manusia.

Otak yang menyatukan dan memberikan meaning (makna) terhadap pengalaman kita, dan menjadi sebuah dasar bagi kecerdasan (SQ). Sebelum ada penelitian ini, kita hanya mengenal ada dua bentuk kecerdasan. Radolfo Linas pada tahun 1990-an telah melakukan penelitian tentang kesadaran saat terjaga dan tidur serta ikatan-ikatan pada peristiwa kognitif dalam otak telah ditingkatkan dengan imajinasi simbolik dan konsekuensi didalam otak telah menopang atau mendukung kecerdasan spiritual.

Efektifitas pendidikan yang ada di indonesia masih sangat rendah, salah satu penyebabnya ialah kurang efektifnya kepemimpinan seorang kepala sekolah, sehingga menyebabkan para peserta didik dan pendidik tidak mengetahui tujuan apa yang akan dihasilkan serta tidak mempunyai sebuah gambaran yang jelas dalam proses pendidikan.

Efektivitas kepemimpinan bukan ditentukan oleh seseorang atau beberapa orang saja, melainkan hasil dari bersama antara seorang pemimpin dengan orang yang dipimpinnya. Pemimpin tidak akan efektif jika tidak ada partisipasi bawahan. Efektivitas kepemimpinan sering kali dikaitkan dengan konsekuensi dari tindakan-tindakan seorang pemimpin tersebut bagi para pengikut dan juga para stakeholder lainnya. Ukuran yang dapat digunakan mengenai efektivitas pemimpin merupakan sejauh mana unit organisasi dari pemimpin tersebut yang melaksanakan tugasnya secara berhasil dan mencapai tujuannya. Efektivitas Kepemimpinan Menurut Fiedler (dalam Robbins & Judge, 2014) efektivitas kepemimpinan bergantung kepada faktor situasi, dengan kata lain efektivitas kepemimpinan tersebut bergantung pada keadaan dari kecocokan antara perilaku pemimpin dengan tuntutan situasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menelaah secara mendalam dan ilmiah dengan fokus penelitian tentang: “ANALISA KECERDASAN INTELEKTUAL ( IQ ), KECERDASAN EMOSIONAL ( EQ ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL ( SQ ) , TERHADAP EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SMA MAARIF NU PANDAAN”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dirumuskanlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA MAARIF NU PANDAAN?
2. Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA MAARIF NU PANDAAN?
3. Apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA MAARIF NU PANDAAN?
4. Apakah Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual secara simultan berpengaruh terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA MAARIF NU PANDAAN?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA MAARIF NU PANDAAN
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA MAARIF NU PANDAAN
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA MAARIF NU PANDAAN
4. Untuk mengetahui Apakah Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual secara simultan berpengaruh terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA MAARIF NU PANDAAN

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sehingga memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi sekolah tentang analisa kecerdasan intelektual ( IQ), kecerdasan emosional ( EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) , terhadap efektifitas kepemimpinan kepala sekolah serta mengungkap faktor apa saja yang mampu mempengaruhi efektifitas kepemimpinan kepala sekolah dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dibidang yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

### a.) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, saya mendapatkan berbagai pengetahuan dan wawasan baru untuk bisa menerapkan teori saya yang saya dapatkan semasa saya berkuliah. Selain itu, penelitian ini merupakan ajang bagi saya untuk bisa mengasah nalar dan kemampuan diri saya dalam menangani dan menganalisis suatu permasalahan.

### b.) Bagi Akademisi

Sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi pengembangan pendidikan dan praktisi bagi konsentrasi sumber daya manusia untuk penelitian-penelitian berikutnya di masa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual (iq), kecerdasan emosional (eq) dan kecerdasan spiritual (sq) , terhadap efektifitas kepemimpinan kepala sekolah.